

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI

Farihatul Ula Riskiya

fulariskiya@gmail.com

Laely Aghe Africa

Universitas Hayam Wuruk Perbanas

ABSTRACT

Investors keep investing in the company with the aim of seeing how far the company's ability to generate profits. The company is said to be good if able to achieve the desired profit target. Profit is an indicator of the company in attracting investors to invest. This research aims to prove empirically about the effect of accrual reliability, cash flow operations, sales volatility, and firm size on earnings persistence. This research was conducted at manufacturing companies in the goods industry sector consumption listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018. Method determination of the sample in this study using purposive sampling criteria for manufacturing companies using the currency Rp not experiencing a loss, the company is consistently listed that listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2018 in order to obtain a sample as many as 112 companies. The analysis technique used in this study namely multiple linear regression analysis. Based on the research results, it is known that the reliability of accruals and operating cash flows has a positive effect on earnings persistence. Sales volatility and firm size have no effect on earnings persistence.

Key words: earnings persistence, accrual reliability, operating cash flow, volatilitysales, firm size.

ABSTRAK

Investor tetap berinvestasi dalam perusahaan dengan tujuan melihat seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dikatakan baik jika mampu mencapai target laba yang diinginkan. Laba menjadi indikator perusahaan dalam menarik minat investor untuk berinvestasi. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh keandalan akrual, arus kas operasi, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria perusahaan manufaktur menggunakan mata uang Rp, perusahaan yang tidak mengalami kerugian, perusahaan yang terdaftar secara konsisten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 sehingga diperoleh sampel sebanyak 112 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa keandalan akrual dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kata kunci: persistensi laba, keandalan akrual, arus kas operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan.

PENDAHULUAN

Dunia usaha saat ini telah mengalami penurunan pangsa pasar dapat mempengaruhi baik pasar lokal maupun tingkat Internasional. Penurunan permintaan ini berimbas pada hasil dari laba usaha pada laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 2* menyatakan bahwa saat penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan harus memperhatikan berbagai aspek yang menjadi karakteristik dalam pembuatan informasi akuntansi yang bermanfaat. Informasi akuntansi yang andal dapat

membantu pihak manajemen untuk meyakinkan pihak yang berkepentingan. Pelaporan keuangan perusahaan dibuat sebagai catatan informasi pada suatu perusahaan yang ditujukan pada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan disajikan untuk kepentingan investor, kreditor dan pihak lainnya. Perusahaan dikatakan baik jika telah mencapai target laba yang diinginkan.

Laba menjadi indikator penting dalam laporan keuangan untuk mengukur hasil kinerja suatu perusahaan. Laporan laba rugi dalam suatu pelaporan keuangan perusahaan sebagai pertimbangan keputusan investor dalam menarik dananya atau akan tetap mempertahankan dananya pada perusahaan yang bersangkutan. Laba yang dihasilkan setiap tahunnya diharapkan tetap persisten atau bahkan bisa mengalami peningkatan dan hasil laba yang dihasilkan konsisten agar informasi dapat dipahami dan handal.

Laba yang persisten juga mampu meyakinkan para investor lama mengenai penilaian jangka panjang perusahaan. Persistensi laba merupakan laba yang dihasilkan tetap mengalami konsisten pada tahun berjalan. Persistensi laba menjadi penting dapat dilihat dari kualitas laba tahun sebelumnya yang digunakan untuk mengukur apakah laba perusahaan mengalami peningkatan di tahun yang akan datang. Laba yang tinggi juga menjadi kekuatan para pemegang saham. Laporan keuangan yang baik adalah dengan mengukur laba dengan andal. Dikatakan andal jika persistensi laba yang terjadi pada tahun yang bersangkutan tinggi.

Persistensi laba adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tahun berjalan secara konsisten dan mampu menghasilkan laba yang berkualitas. Informasi mengenai persistensi laba dapat membantu investor dalam menilai kualitas laba dan nilai perusahaan (Sin, 2012). Persistensi laba yang diperoleh saat ini pada suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator laba di masa yang akan datang (*future earnings*). Jika perusahaan mengalami laba yang persisten, maka perusahaan akan memperoleh

sinyal positif bagi pemakai informasi. Sebaliknya, apabila laba yang terjadi pada suatu perusahaan mengalami fluktuatif atau mengalami penurunan hasil laba yang diperoleh dari tahun ke tahun, maka pihak pemakai informasi menganggap sinyal negatif untuk perusahaan tersebut karena mampu mempertahankan labanya dalam laporan keuangan yang telah dibuat.

Keandalan akrual merupakan penyesuaian pada saat transaksi terjadi dengan menggunakan estimasi yang handal. Menurut Harahap (2012) mengatakan akrual adalah basis akuntansi untuk penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban yang ditetapkan tanpa melihat apakah kas telah diterima atau dikeluarkan. Penerapan konsep akrual merupakan salah satu peristiwa yang menyebabkan laba yang persisten. Semakin banyak akrual maka akan menghasilkan laba yang tinggi, yang menyebabkan persistensi laba semakin tinggi dan mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi stabil untuk memprediksi laba di masa yang akan datang, dengan demikian hal tersebut akan memberikan sinyal positif terhadap pengguna laporan keuangan.

Arus kas operasi berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 2 (2009) mendefinisikan arus kas operasi sebagai arus kas yang berasal dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Disimpulkan bahwa arus kas operasi merupakan kegiatan operasional yang terjadi dalam suatu perusahaan yang diperoleh dari sumber utama perusahaan. Sumber utama diperoleh dari arus kas perusahaan. Semakin tinggi arus kas yang dihasilkan, semakin tinggi laba yang akan diperoleh, hal ini memberikan sinyal positif bagi para pengguna informasi.

Volatilitas penjualan merupakan kegiatan penjualan perusahaan yang memiliki fluktuasi sangat tajam. Menurut Brigham dan Houston (2017) Penjualan adalah unsur utama pada laporan laba rugi dan ditempatkan pada bagian atas dalam laporan, dimana sesudahnya dikurangkan dengan berbagai

macam biaya sehingga didapatkan laba bersih. Nina dan Arfan (2014) menyatakan bahwa volatilitas penjualan menggambarkan besar kecilnya penjualan yang dihasilkan perusahaan menentukan tingkat pendapatan laba pada perusahaan tersebut. Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin tinggi persistensi laba. Sebaliknya, semakin stabil volatilitas penjualan maka semakin rendah persistensi laba perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan perusahaan untuk menentukan tingkat besar kecilnya suatu asset yang dihasilkan. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai manajemen pengelolaan yang lebih baik serta mempunyai kemampuan untuk menerbitkan laporan keuangan berkualitas yang lebih baik pula dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Ukuran perusahaan yang besar diyakini sebagai suatu indikator yang memberikan gambaran mengenai tingkat risiko bagi investor dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kualitas laba yang dihasilkan akan tinggi, hal ini menyebabkan investor tertarik dengan perusahaan besar untuk menanamkan modalnya. Hal ini menjadi sinyal positif bagi para investor dengan informasi kinerja perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena hasil dari peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan variabel independen yang di uji. Hasil ketidak konsistenan tersebut dan fenomena yang ada, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan variabel yang berbeda. Pertumbuhan laba yang terjadi pada sektor industri barang konsumsi mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014 laba perusahaan tumbuh 17% dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 6% yaitu 23%. Pada tahun 2016 mengalami penurunan 10% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 13%. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 14%. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan kembali 1% menjadi 15%. Pada

tahun 2019 mengalami peningkatan 2% menjadi 17%.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2017: 521-522) Teori sinyal (*Signalling Theory*) yaitu tindakan memberikan sinyal mengenai prospek perusahaan di masa depan kepada calon investor yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Teori sinyal menekankan pentingnya informasi bagi pihak luar yang berkepentingan. Informasi yang dibuat oleh perusahaan dapat menyajikan catatan baik tentang masa lalu perusahaan, masa kini, dan masa yang akan datang demi keberlanjutan hidup suatu perusahaan.

Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan unsur relevansi dari laba yang dapat menjadi tolak ukur perusahaan untuk menunjukkan kinerja perusahaan dalam periode berjalan. Ewert dan Wagenhofer (2010) mengemukakan bahwa relevansi nilai dan persistensi merupakan suatu proksi yang paling dekat dan berbanding lurus dengan kualitas laba. Laba yang persisten dapat dijadikan indikator atau proksi untuk menentukan suatu kualitas laba karena dapat menunjukkan keberlanjutan laba di masa mendatang (Indriani, 2020). Teori sinyal menjadi penting dalam persistensi laba dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang terjadi akan menjadi konsisten atau mengalami fluktuatif dari tahun per tahun. Jika perusahaan mengalami laba yang persisten, maka perusahaan akan memperoleh sinyal positif bagi pemakai informasi. Teori sinyal ini menjadi penting dalam penelitian karena teori sinyal dapat menggambarkan pentingnya informasi bagi pihak pemakai informasi yaitu para investor dalam menanamkan modalnya.

Keandalan Akrua

Akrual menjadi pencatatan akuntansi yang penting untuk dicatat atas dasar terjadinya transaksi. Akrua merupakan sistem pencatatan akuntansi dimana transaksi dia-

kui dan dicatat ketika transaksi itu terjadi meskipun penerimaan dan pengeluaran kas belum terjadi (Gusnita dan Taqwa, 2019). Keterkaitan teori sinyal dengan keandalan akrual dilihat dari konsep akrual yang dilakukan setiap perusahaan. Konsep akrual akan menghasilkan informasi dengan hasil laba yang persisten. Laba yang persisten akan menarik daya minat investor untuk tetap berinvestasi pada suatu perusahaan. Akrual akan menjadi sangat penting dalam teori sinyal ini dalam membuktikan hasil laba yang diperoleh perusahaan.

Arus Kas Operasi

Arus kas kegiatan operasi merupakan arus kas masuk dan keluar dalam kegiatan operasional perusahaan. Arus kas masuk meliputi penerimaan piutang dari pelanggan, pendapatan dividen, pendapatan bunga, dan kegiatan operasional lainnya. Sedangkan arus kas keluar berkaitan dengan pengeluaran selama kegiatan operasional perusahaan. Arus kas operasi menjadi objek utama yang diperoleh perusahaan dalam menilai kas yang terjadi dalam satu periode tertentu. Arus kas operasi berkaitan dengan teori sinyal dapat dilihat dari arus kas yang diperoleh suatu perusahaan. Teori sinyal menjadi sangat penting untuk mengetahui tinggi rendahnya kas yang dihasilkan perusahaan.

Volatilitas Penjualan

Menurut Dechow dan Dichev (2002) dalam Rahmadhani (2016) Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Penjualan yang tidak pasti akan menjadikan kecenderungan perkiraan dan estimasi. Estimasi penjualan yang besar dapat mempengaruhi aliran kas dan berujung pada laba perusahaan. Semakin tidak stabil volatilitas penjualan, maka persistensi laba yang diperoleh semakin tinggi. Volatilitas penjualan mempunyai keterkaitan dengan teori sinyal untuk memberi sinyal kepada investor dalam mengetahui nilai laba dilihat

dari tinggi rendahnya penjualan yang dihasilkan perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya nilai perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan. Investor cenderung lebih memilih skala perusahaan besar, karena dianggap mampu memberikan kualitas yang baik dengan tingkat laba yang stabil. Ukuran perusahaan berkaitan dengan teori sinyal dilihat dalam skala perusahaan untuk menghasilkan laba yang persisten. Skala besar perusahaan akan mempengaruhi hasil laba yang diperoleh perusahaan. Hasil skala yang besar akan meyakinkan investor untuk mempertahankan investasinya pada perusahaan terkait. Selain itu, perusahaan besar akan lebih dipercaya oleh investor karena dinilai mampu melakukan peningkatan kinerja perusahaan guna meningkatkan kualitas labanya (Dewi dan Putri, 2015).

Pengaruh Keandalan Akrual Terhadap Persistensi Laba

Keandalan akrual merupakan penyesuaian pada saat transaksi terjadi dengan menggunakan estimasi yang handal. Menurut penelitian Richardson *et al.* (2005) akrual yang kurang andal akan menyebabkan persistensi laba yang lebih rendah. Penerapan konsep akrual merupakan salah satu peristiwa yang menyebabkan laba yang persisten.

Keandalan akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba karena semakin tinggi pengukuran akrual dalam laporan keuangan, maka akan semakin tinggi pula persistensi laba yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardian *et al.* (2018) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian menunjukkan hasil berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Gusnita dan Taqwa (2019), Gusmarita (2017) dengan hasil keandalan akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi dan

Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba

Pada umumnya perusahaan melakukan pencatatan laporan keuangan berbasis akrual dan dihubungkan dengan persistensi laba untuk mengetahui tingkat efektifitas laba perusahaan. Untuk mengetahui nilai perusahaan membutuhkan penyesuaian laba perusahaan.

H₁: Keandalan akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Arus kas operasi merupakan kegiatan operasional yang terjadi dalam suatu perusahaan yang diperoleh dari sumber utama perusahaan. Sumber utama diperoleh dari arus kas perusahaan. Arus kas dibagi menjadi tiga kategori yaitu arus kas operasional, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.

Perusahaan yang memperoleh laba konsisten maka harus memiliki arus kas yang tinggi. Sehingga semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut (Barus dan Rica, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Fauziyah (2020) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian yang dilakukan Susilo dan Anggraeni (2016) membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Berbeda dengan hasil penelitian Sarah *et al.* (2019) bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Perusahaan yang memperoleh laba konsisten maka harus memiliki arus kas yang tinggi. Sehingga semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut (Barus dan Rica, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Fauziyah (2020), Rohit dan Suhendah (2021) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian yang dilakukan Indriani dan Natipulu (2020)

membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

H₂: Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Volatilitas penjualan merupakan kegiatan penjualan perusahaan yang memiliki fluktuasi sangat tajam. Fluktuasi yang terjadi pada penjualan dapat mempengaruhi laba perusahaan dimana volatilitas penjualan yang stabil akan menghasilkan penjualan yang tinggi. Volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehinggakestabilan laba menjadi rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasrya dan Ningsih (2020), serta Nurfitriani (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap persistensi laba. Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin tinggi persistensi laba. Sebaliknya, semakin stabil volatilitas penjualan maka semakin rendah persistensi laba perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Khasanah dan Jasman (2019) yang mengindikasikan terdapat pengaruh positif terhadap persistensi laba.

H₃: Volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan perusahaan untuk menentukan tingkat besar kecilnya suatu aset yang dihasilkan. Menurut Daniati dan Suhairi (2006) dalam (Septavita *et al.*, 2016), menyatakan ukuran perusahaan merupakan pengklasifikasian besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aset, log size, nilai pasar saham dan lain-lain. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kualitas laba yang dihasilkan akan tinggi, hal ini menyebabkan investor tertarik dengan perusahaan besar untuk menanamkan modalnya, hal ini menjadi sinyal positif bagi para investor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

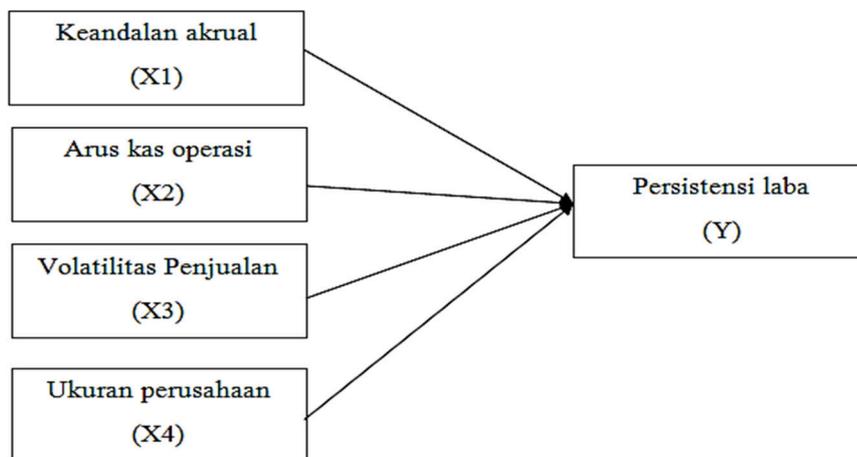
dilakukan oleh Gusnita dan Taqwa (2019), serta Khasanah dan Jasman (2019) yang menunjukkannya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian Agustian (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif, sedangkan penelitian Taufiq (2017) menyatakan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusnita dan Taqwa (2019), serta Khasanah dan Jasman (2019) yang menunjukkannya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Fauziyah (2020), Susilo dan Anggraeni (2016), serta Sarah *et al.* (2019) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian Taufiq (2017) menyatakan berpengaruh terhadap persistensi laba.

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Rerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian tinjauan teoritis dan pengembangan hipotesis, maka kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif, yang digunakan untuk menguji data berupa angka numerik, pengolahan statistik, dan percobaan terkontrol. Jenis pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan data sekunder, data yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia dengan data yang digunakan yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter). Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data sekunder adalah teknik pengumpulan data dari basis data (Jogiyanto, 2016: 101). Teknik dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah menggunakan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu.

Kriteria dari teknik *Purposive sampling* adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 sampai dengan 2018. 2) Perusahaan manufaktur menggunakan mata uang fungsional Rupiah (Rp). 3) Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami kerugian selama periode 2015-2018. 4) Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar secara konsisten pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Data Penelitian

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian menggunakan data laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai dengan 2018. Metode pengumpulan data terdapat 4 strategi, salah satu strategi yang digunakan penelitian ini adalah strategi arsip dengan menggunakan data sekunder. Sumber data Strategi arsip adalah data primer dan data sekunder.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu persistensi laba dan variabel independen yaitu keandalan akrual, arus kas operasi, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan.

Definisi Operasional Variabel Persistensi Laba

Persistensi laba adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tahun berjalan secara konsisten dan mampu menghasilkan laba yang berkualitas. Laba yang konsisten akan memberi manfaat bagi para investor untuk mengambil suatu keputusan dalam menetapkan dananya pada perusahaan terkait. Menciptakan kepercayaan investor dalam jangka waktu yang terbilang singkat, maka perusahaan juga membutuhkan hasil laba yang stabil. Kestabilan laba

menjadi informasi penting bagi investor untuk menilai kinerja perusahaan. Pengukuran persistensi laba mengacu pada persistensi laba yang dikembangkan Richardson *et al.* (2005) menggunakan cara sebagai berikut:

$$ROA_{t+1} = \alpha + \beta ROA_t + e$$

Keandalan Akrual

Keandalan akrual merupakan pencatatan pada saat transaksi telah terjadi meskipun penerimaan dan pengeluaran belum terjadi. Keandalan akrual ini dihitung berdasarkan dua komponen utama yaitu arus kas dan akrual. Komponen arus kas pada laba memiliki persistensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan komponen akrual (Sloan, 1996). Penelitian ini mengukur rumus yang sebelumnya telah diukur oleh Richardson *et al.* (2005) dalam Sloan (1996) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Total akrual} &= \Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN \\ \text{Akrual} &= \Delta COA - \Delta COL + \Delta NCOA \\ &\quad - \Delta NCOL + \Delta STI + \Delta LTI - \Delta FINL \end{aligned}$$

Keterangan:

ΔWC = perubahan modal kerja
 ΔNCO = perubahan aset operasi tidak lancar
 ΔFIN = perubahan aset bersih
 ΔCOA = perubahan pada aset operasi lancar
 ΔCOL = perubahan liabilitas jangka pendek
 $\Delta NCOA$ = perubahan pada aset tidak lancar
 $\Delta NCOL$ = perubahan liabilitas jangka panjang
 ΔSTI = perubahan investasi jangka pendek
 ΔLTI = perubahan investasi jangka panjang
 $\Delta FINL$ = perubahan liabilitas keuangan

Arus Kas Operasi

Arus kas operasi adalah arus kas yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Arus kas operasi dapat diklasifikasikan dalam dua aliran, yaitu kas masuk dan kas keluar. Kas masuk berkaitan dengan kas yang diterima dalam perusahaan, sedangkan kas keluar terjadi ketika perusahaan mengeluarkan kas untuk memenuhi kebutuhan operasional. Pengukuran arus kas operasi merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Susilo dan Anggraeni (2016), penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Arus Kas operasi} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi Laba	112	-1,4680000	3,1100000	0,225241071	0,9015414450
Keandalan Akruwal	112	-0,5044828	0,6307756	0,054414254	0,1232817910
Arus Kas Operasi	112	-0,3253140	3,0727745	0,620324095	0,6797978870
Volatilitas Penjualan	112	0,0329577	0,8797467	0,157840017	0,1215703850
Ukuran Perusahaan	112	25,7957105	32,2009557	28,911545700	1,5362786480

Sumber: SPSS, 2021

Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan digunakan untuk melihat tingkat penjualan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Tingkat penjualan yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat laba. Volatilitas penjualan menurut (Dechow dan Dichev, 2002) dalam Taufiq (2017) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Volatilitas Penjualan} = \frac{\sigma(\text{penjualan } t)}{\text{total aset } jt}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aset (Riyanto, 2010: 343). Ukuran perusahaan sebagai indikator dalam menghasilkan keuntungan, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang dihasilkan. Keuntungan yang dihasilkan mampu mencerminkan kondisi perusahaan jangka panjang. Ukuran perusahaan yang digunakan Nuraini (2014), maka penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln}(\text{total aset})$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif mendeskripsikan suatu data dengan melihat rata-rata, standar deviasi, range, kurtosis, dan varian. Dari hasil analisis deskriptif ini bertujuan

untuk memberikan gambaran umum tentang hasil temuan data mengenai besarnya variabel persistensi laba, keandalan akruwal, arus kas operasi, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada tahun 2015-2018.

Persistensi Laba

Tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif variabel dependen persistensi laba yang menunjukkan nilai minimum persistensi laba sebesar -1,4680000 yang dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) pada tahun 2016. Hal ini menjelaskan bahwa PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) memiliki laba perusahaan fluktuatif dan menunjukkan hasil tidak konsisten daripada perusahaan lain. Nilai minimum tersebut menghasilkan tingkat persistensi laba juga mengalami penurunan. Adanya penurunan tersebut mengakibatkan perusahaan berupaya memberikan keyakinan kepada investor atas laba yang dihasilkan dimasa mendatang.

Nilai maksimum ada pada tahun 2017 yaitu sebesar 3,1100000 dimiliki oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk (SIDO). Hal ini menjelaskan bahwa PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk (SIDO) pada tahun 2017 mempunyai laba perusahaan tinggi atau *high* konsisten daripada perusahaan lain.

Tingginya nilai persistensi laba pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk (SIDO) menjadi nilai tertinggi selama tahun 2015-2018. Nilai tertinggi ini menunjukkan bahwa laba perusahaan sampel dapat meningkatkan keyakinan investor atas laba yang diha-

silkan. Hal ini menyebabkan laba perusahaan mengalami persisten yang menunjukkan nilai regresi β ROA > 0. Nilai rata-rata (*mean*) keseluruhan dari persistensi laba pada perusahaan pada tahun 2015-2018 sebesar 0,225241071 dengan standar deviasi sebesar 0,9015414450. Hal tersebut menunjukkan bahwa data memiliki variasi besar atau heterogen karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata.

Keandalan Akrua

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel independen yaitu keandalan akrua. Nilai minimum dicatat sebesar -0,5044828 yang terjadi pada tahun 2018 dimiliki oleh PT.Merck Tbk (MERK). Hal ini dipengaruhi besarnya nilai perubahan pada liabilitas lancar (Δ COL) sebesar 0,60013 sehingga menyebabkan hasil dari perusahaan tersebut negatif. Tabel 1 juga memiliki nilai maksimum sebesar 0,6307756 yang terjadi pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2018. Nilai maksimum tersebut dipengaruhi oleh tingginya perubahan investasi jangka panjang (Δ LTI) yaitu sebesar 0,04607 yang terjadi pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Tingginya perubahan investasi jangka panjang tersebut memberikan nilai yang tinggi sehingga menghasilkan hasil yang tinggi juga. Nilai rata-rata (*mean*) dari keandalan akrua perusahaan sampel tahun 2015-2018 sebesar 0,054414254 dengan standar deviasi sebesar 0,1232817910. Hal tersebut menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang besar atau heterogen karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata.

Arus kas operasi

Hasil analisis statistik deskriptif variabel independen arus kas operasi dengan nilai minimum sebesar -0,3253140 dimiliki oleh PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) pada tahun 2018. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya nilai liabilitas lancar perusahaan sebesar Rp499.413.906.000 dibandingkan dengan nilai arus kas operasi sebesar Rp162.

466.358.000, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas untuk menilai arus kas sekarang rendah. Nilai maksimum sebesar 3,0727745 dimiliki oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk (SIDO) pada tahun 2017. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya arus kas operasi yaitu sebesar Rp640.695.000.000 dibandingkan dengan liabilitas lancar perusahaan sebesar Rp208.507.000.000, sehingga menunjukkan nilai kas dan setara kas yang dihasilkan tinggi. Nilai rata-rata (*mean*) arus kas operasi dari perusahaan sampel pada Tabel 1 sebesar 0,620324095 dengan standar deviasi sebesar 0,6797978870. Hal tersebut menunjukkan bahwa data memiliki variasi besar atau heterogen karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata.

Volatilitas Penjualan

Nilai minimum variabel volatilitas penjualan pada tabel diatas sebesar 0,0329577 yang dimiliki oleh PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) tahun 2018. Nilai tersebut terendah yang terjadi pada PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) selama tahun 2015-2018. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam memprediksi aliran kas dari penjualan dimasa mendatang akan menghasilkan laba yang rendah sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten. Nilai maksimum sebesar 0,8797466 dimiliki oleh PT Kimia Farma Tbk (KAEF) tahun 2015. Hal ini menunjukkan tingginya fluktuasi penjualan sehingga menyebabkan kesalahan estimasi besar dan menimbulkan persistensi laba rendah. Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) volatilitas penjualan yaitu sebesar 0,157840017 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1215703850. Hal ini menunjukkan bahwa data yang dihasilkan memiliki variasi yang kecil atau homogen karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

Ukuran perusahaan

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif variabel independen ukuran

perusahaan. Nilai minimum ukuran perusahaan dimiliki PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) tahun 2015 dengan nilai total asset sebesar Rp159.563.931.041. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan selama periode penelitian memiliki nilai ukuran perusahaan yang kecil pada perusahaan sektor barang konsumsi. Hal ini menandakan bahwa pihak manajemen perusahaan kurang leluasa dalam menggunakan asset yang ada dalam perusahaan.

Nilai maksimum dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2018 dengan nilai total asset Rp96.537.796.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai yang besar selama periode penelitian yang terjadi pada perusahaan sektor barang konsumsi, artinya perusahaan memiliki nilai asset yang besar sehingga pihak manajemen perusahaan lebih leluasa dalam menggunakan asset yang ada dalam perusahaan. Nilai rata-rata (*mean*) tahun 2015-2018 sebesar Rp11.791.848.220 dan standar deviasi memiliki nilai Rp21.021.322.080. Hal tersebut menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang kecil atau homogen karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk melihat data residual yang telah distandarisasi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki data yang normal. Uji normalitas dilihat dari hasil perhitungan *Kolmogorov Smirnov (KS)*. Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas pada data yang sudah dilakukan penyaringan *outlier*.

Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas pada data yang telah dilakukan *outlier* tidak berdistribusi normal. Data ini telah dikurangi dengan data *outlier* sebanyak 4 perusahaan sehingga sampel akhirnya adalah 112 perusahaan. Metode *outlier* yang digunakan adalah *casewise diagnostics*. Pada penelitian ini data yang dilakukan *outlier* dengan melihat hasil sampel dari nilai absolute *standardized residual* dengan kriteria

nilai yang harus di *outlier* 2 jika jumlah data dibawah 80 dan menggunakan *standardized residual* 3 jika jumlah datanya diatas 80. *Outlier* dilakukan sebanyak dua kali. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa hasil signifikansi tersebut adalah 0,003 dimana hasil ini menunjukkan hasil signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal (H_0 ditolak dan H_A diterima).

Tabel 2
Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>	112
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,003 ^c

Sumber: SPSS, 2021

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi antara variabel independen apakah terdapat korelasi atau tidak. Multikolinieritas antar variabel tidak boleh berkorelasi lebih dari 90% dengan melihat hasil nilai dari *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai VIF yang diperkenankan adalah 10, jika nilai VIF lebih dari 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinieritas, yaitu terjadi hubungan yang cukup besar antara variabel-variabel bebas (Ghozali, 2016: 104). Uji multikolinieritas dengan nilai VIF < 10 dan memiliki angka *tolerance* ≥ 0,10 bahwa variabel independen tidak mempunyai masalah multikolinieritas. Jika angka *tolerance* < 0,10 hal ini menunjukkan variabel independen mempunyai masalah multikolinieritas.

Tabel 3 menunjukkan hasil uji multikolinieritas bahwa nilai *tolerance* tidak ada yang kurang dari 0,10. Hal ini berarti korelasi antar variabel independen lebih dari 0,10 dengan angka *tolerance* terbesar yaitu variabel volatilitas penjualan sebesar 0,995 atau 99,5% dan nilai terendah yaitu variabel keandalan akrual sebesar 0,892 atau 89,2%. Nilai dari *Variance Inflation Factor (VIF)* tidak

lebih dari 10, artinya tidak ada variabel independen tidak melebihi nilai VIF. Nilai VIF terbesar pada tabel diatas adalah keandalan akrual sebesar 1,121. Hasil uji multikolinieritas diatas bahwa hasil variabel pada regresi tersebut tidak memiliki masalah multikolinieritas (H_0 diterima dan H_A ditolak).

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Keandalan Akrual	0,892	1,121
Arus Kas Operasi	0,898	1,114
Volatilitas Penjualan	0,995	1,005
Ukuran Perusahaan	0,972	1,028

Sumber: SPSS, 2021

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi apakah terdapat korelasi antar pengganggu dalam kurun waktu tertentu (*time series*) atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari gejala autokorelasi. Teknik yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test). Jika nilai DW ada di bawah nilai *lower* maka terjadi autokorelasi, jika nilai DW di atas nilai *upper* maka tidak ada autokorelasi, dan jika nilai DW terletak diantara *lower* dan *upper* maka autokorelasi tidak dapat ditentukan dan analisis dapat diteruskan (Ghozali, 2016: 107).

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi pada bagian DW sebesar 1,911. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel 112 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka tabel *Durbin Watson* diperoleh dengan nilai sebagaimana terdapat dalam tabel 5.

Tabel 4
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,911

Sumber : SPSS, 2021

Tabel 5
Tabel Durbin Watson Test Bound

N	K=4	
	DI	Du
71	1,499	1,736
-	-	-
112	1,619	1,766

Sumber : SPSS, 2021

Nilai DW 1,911 lebih besar dari batas atas (du) sebesar 1,766 (Tabel 5) dan kurang dari 4-1,766 (4-du), maka dapat dikatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi (H_0 diterima dan H_A ditolak).

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variansi dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada grafik scatterplot. Pola tertentu yang ada pada scatterplot seperti titik-titik yang ada akan membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heterokedastisitas, jika tidak ada titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik Gletjer uji white. Cara untuk melihat adanya masalah heterokedastisitas yaitu dengan melihat nilai signifikansi, jika nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut mengalami heterokedastisitas. Jika signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heterokedastisitas (Ghozali, 2016: 143).

Tabel 6
Uji Heterokedastisitas

	<i>Model</i>	<i>Sig</i>
1	(Constant)	0,918
	Keandalan Akruaal	0,083
	Arus Kas Operasi	0,060
	Volatilitas Penjualan	0,243
	Ukuran Perusahaan	0,746

Sumber: SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa hasil variabel independen melebihi nilai signifikansi 0,05 (signifikansi > 0,05). Hal ini berarti semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan nilai absolute residual (ABS_RES). Variabel independen berdasarkan hasil signifikansi tidak terjadi masalah heterokedastisitas (H_0 diterima dan H_A ditolak).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah teknik analisis hipotesis untuk menguji adanya pengaruh atau tidak antara variabel satu dengan variabel yang lain dalam bentuk persamaan matematik (regresi). Berikut adalah tabel regresi dari uji analisis regresi berganda yang diperoleh dari output SPSS.

Tabel 7 menjelaskan keandalan akruaal dan arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

Tabel 7
Hasil Regresi Linier Berganda

	<i>Model</i>	<i>B</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	1,860	0,240
	Keandalan Akruaal	1,716	0,018
	Arus Kas Operasi	0,273	0,037
	Volatilitas Penjualan	1,116	0,106
	Ukuran Perusahaan	-0,072	0,194

Sumber: SPSS, 2021

Volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dengan nilai signifikansi

lebih dari 0,05. Persamaan regresi yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

Persistensi laba = 1,860 + 1,716 Keandalan akruaal + 0,273 Arus kas operasi + 1,116 Volatilitas penjualan - 0,072 Ukuran perusahaan + e

Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel independen maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau fit. Model regresi dalam penelitian ini jika probabilitas memiliki nilai < 0,05 maka dikatakan fit. Apabila probabilitas \geq 0,05 menunjukkan bahwa hasil model regresi tidak fit. Berikut adalah hasil uji F yang diperoleh dari output SPSS.

Tabel 8
Hasil Uji F

<i>Model</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	2,695	0,035 ^b

Sumber: SPSS, 2021

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai F hitung memiliki nilai sebesar 2,695 dengan tingkat probabilitas 0,035 yang memiliki nilai lebih rendah dari signifikansi yaitu 0,05 ($0,035 < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa H_A diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setidaknya salah satu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu persistensi laba, sehingga dikatakan model regresifit.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang digunakan dalam pengujian ini dilihat dari *Adjusted R Square* dengan ketentuan jika R^2 sama dengan nol, maka variabel independen tidak

memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika R^2 mendekati nol maka variabel independen memiliki pengaruh lebih sedikit terhadap variabel dependen, jika R^2 mendekati satu maka variabel independen memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan keterbatasan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel (Ghozali, 2016: 95). Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi yang diperoleh dari output SPSS.

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,058

Sumber: SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil analisis koefisien determinasi (R^2) untuk *Adjusted R Square* sebesar 0,058 atau 5,8%. Hal ini berarti bahwa dari hasil tersebut dapat diketahuikemampuan dari variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen dengan model persamaan ini sebesar 5,8%. Terdapat 94,2% variabel dependen yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain atau faktor-faktor lain yang tidak ikut dalam model persamaan ini.

3. Uji Statistik t

Pengujian ini digunakan untuk melihat pengaruh secara menyeluruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila signifikansi $\leq 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika signifikansi $> 0,05$ artinya tidak ada pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel 10 berikut adalah hasil uji statistik t yang diperoleh dari output SPSS.

Tabel 10
Hasil Uji Statistik t

<i>Model</i>	<i>B</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
1 (Constant)	1,860	1,182	0,240
Keandalan Akrua	1,716	2,406	0,018
Arus Kas Operasi	0,273	2,114	0,037
Volatilitas Penjualan	1,116	1,628	0,106
Ukuran Perusahaan	-0,072	-1,308	0,194

Sumber: SPSS, 2021

Variabel keandalan akrual pada tabel 10 diperoleh nilai t hitung sebesar 2,406 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,018 < 0,05$ yang berarti signifikan (H_0 ditolak dan H_1 diterima). Hasil uji dapat disimpulkan bahwa keandalan akrual berpengaruh terhadap persistensi laba.

Variabel arus kas operasi diperoleh nilai t hitung sebesar 2,114 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Variabel volatilitas penjualan berdasarkan tabel menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,628 dan tabel bagian signifikansi diatas 0,05 sebesar $0,106 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan (H_0 diterima sedangkan H_3 ditolak). Disimpulkan variabel volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba..

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung diperoleh sebesar -1,308 dengan nilai signifikansi sebesar $0,194 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan (H_0 diterima sedangkan H_4 ditolak). Hasil uji bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa dari variabel independen keandalan akrual dan arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Tetapi variabel volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Oleh karena itu ada 2 hipotesis yang ditolak dan 2 hipotesis diterima dalam penelitian ini.

Tabel 11
Hasil Uji Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

No	Variabel Independen	Hipotesis	Hasil	Keputusan
1	Keandalan AkruaI	H1	Berpengaruh	Diterima
2	Arus Kas Operasi	H2	Berpengaruh	Diterima
3	Volatilitas Penjualan	H3	Tidak Berpengaruh	Ditolak
4	Ukuran Perusahaan	H4	Tidak Berpengaruh	Ditolak

Sumber: SPSS, 2021

Pengaruh Keandalan AkruaI Terhadap Persistensi Laba

Keandalan akruaI adalah penyesuaian akuntansi yang mengakui pada saat transaksi terjadi dengan estimasi yang handal. Estimasi yang handal akan mampu memperoleh laba yang persisten. AkruaI yang tidak handal atau rendah maka persistensi laba juga akan rendah karena laba yang dihasilkan tidak mampu memprediksi laba masa depan dengan tepat. Semakin handal pengukuran akruaI dalam laporan keuangan, maka akan menghasilkan persistensi laba yang tinggi.

Berdasarkan teori sinyal menyatakan terdapat pengaruh terhadap persistensi laba karena laba yang persisten mampu menghasilkan perusahaan dengan informasi yang lengkap, relevan dan akurat bagi yang berkepentingan dalam meyakinkan para calon investor dalam menanamkan modalnya. Semakin banyak akruaI maka akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga laba menjadi persisten dan mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi stabil untuk memprediksi laba di masa yang akan datang, dengan demikian hal tersebut akan memberikan sinyal positif terhadap pengguna laporan keuangan. Laba yang persisten akan menarik daya minat investor untuk tetap berinvestasi pada suatu perusahaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keandalan akruaI berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengukuran akruaI dalam laporan keuangan, maka akan semakin tinggi pula persistensi laba yang dihasilkan, sehingga akan menjadi informasi yang leng-

kap, relevan, dan akurat bagi para investor. Dapat disimpulkan bahwa keandalan akruaI berpengaruh positif karena besarnya nilai akruaI menunjukkan tingkat laba yang besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardian *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa keandalan akruaI berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Arus kas operasi adalah kegiatan operasional yang terjadi dalam suatu perusahaan yang diperoleh dari sumber utama perusahaan. Sumber utama diperoleh dari arus kas perusahaan. Keterkaitan arus kas operasi terhadap persistensi laba dengan teori sinyal yaitu informasi yang dihasilkan dari arus kas operasi menjadi faktor penentu perusahaan dalam menghasilkan laba yang persisten. Untuk memperoleh laba yang persisten, perusahaan harus memiliki arus kas operasi yang tinggi. Semakin tinggi arus kas operasi yang diperoleh akan menghasilkan laba yang persisten, hal ini memberikan kepercayaan kepada investor untuk tetap berinvestasi.

Hasil penelitian ini arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa semakin tinggi arus kas operasi yang dihasilkan maka akan mencerminkan kualitas laba yang tinggi, sehingga laba yang dihasilkan menjadi laba yang persisten. Arus kas berpengaruh positif menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memprediksi arus kas sekarang menjadi efektif karena mampu membuktikan investor un-

tuk tetap berinvestasi pada perusahaan. Arus kas operasi dapat mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba karena tingginya ketidakpastian dalam lingkungan operasi dapat ditunjukkan dengan tingginya arus kas operasi yang dihasilkan pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Fauziah (2020) yang menyatakan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Dechow dan Dichev (2002) dalam (Hidayat, 2016). Keterkaitan teori sinyal dengan volatilitas penjualan yaitu semakintinggi volatilitas penjualan maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehinggakestabilan laba menjadirendah. Volatilitas penjualan yang rendah akan menghasilkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang menjadi rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil ini tidak sejalan dengan teori sinyal, karena rendahnya hasil volatilitas penjualan tidak mempengaruhi hasil laba menjadi persisten. Pada perusahaan besar penanganan penjualan akan ditangani oleh bagian penjualan sendiri yang ada dalam perusahaan sehingga cenderung menghasilkan penjualan yang besar. Penjualan yang besar kecenderungan mengindikasikan fluktuasi dari lingkungan operasi dan menimbulkan penggunaan perkiraan dan estimasi yang besar pula. Hal ini menyebabkan kesalahan estimasi yang besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah. Sehingga disimpulkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba karena setiap kali ada kenaikan atau penurunan volatilitas penjualan, maka tidak ada

pengaruh atas besarnya kenaikan persistensi laba. Hal ini menjelaskan bahwa arus kas operasi tidak mampu memprediksi kas dan setara kas untuk menilai tinggi rendahnya arus kas sekarang. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi dan Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak ada pengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan perusahaan untuk menentukan tingkat besar kecilnya suatu asset yang dihasilkan. Semakin besar ukuran perusahaan ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai dari total aset, penjualan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mencerminkan aktivitas operasional suatu perusahaan (Eryanto dan Suryanto, 2017).

Berdasarkan teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan dengan skala besar akan menghasilkan laba yang persisten. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kualitas laba yang dihasilkan akan tinggi, hal ini menyebabkan investor tertarik dengan perusahaan besar untuk berinvestasi. Perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih banyak dan memiliki tingkat kemungkinan untuk bangkrut lebih kecil, sehingga mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya Sarah *et al.* (2019). Perusahaan besar cenderung dapat meyakinkan calon investor untuk menanamkan modalnya sehingga akan berdampak positif pada pertumbuhan laba suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, hal ini tidak sejalan dengan teori sinyal karena ukuran perusahaan tidak menjamin bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan belum tentu memberikan keuntungan yang besar. Semakin besar perusahaan, maka dana yang dikeluarkan semakin banyak untuk operasional perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa

ukuran perusahaan tidak selalu dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari persistensi laba yang terjadi pada perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar belum tentu dapat menghasilkan laba yang persisten dalam menghasilkan informasi untuk investor. Penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Fauziyah (2020), Susilo dan Anggraeni (2016), serta Sarah *et al.* (2019) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa keandalan akrual dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba, Volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas wilayah penelitiannya bukan hanya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi saja tetapi pada sektor yang lebih luas agar penelitian dapat digeneralisasikan, menambahkan variabel penelitian yang lainnya dan menggunakan variabel moderating yang dapat memperkuat pengaruh persistensi laba, nilai koefisien determinasi (R^2) yang relatif kecil yaitu sebesar 5,8% maka pada peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain misalnya *book tax difference* dan kewajiban derivatif.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada teknik pengelolaan data yang masih menggunakan regresi linear berganda, sebaiknya untuk data panel, menggunakan regresi data panel. Maka saran untuk penelitian selanjutnya, bisa menggunakan regresi data panel dalam pengelolaan data.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, S. 2020. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Fee Audit, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, Tingkat Utang, dan Box Tax

Difference terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *PRISMA (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)* 1(2): 38–47.

Andi, D. dan M. A. Setiawan. 2019. Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, dan Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* 2(1): 2129–2141.

Ardian, A., H. Lukman, dan Henny. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara* 1(1).

Barus, A. C. dan V. Rica. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 4(2): 71-80.

Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2017. *Fundamentals of Financial Management*. 15th Edition. Cengage Learning. Boston.

Dechow, P. M. dan I. D. Dichev. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review* 77(s-1): 35–39.

Dewi, N. P. L. dan I. G. A. A. D. Putri. 2015. Pengaruh Book Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual, Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10(1).

Eryanto, Y. dan S. Suryanto. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19(2): 259-270.

Ewert, R. dan A. Wagenhofer. 2010. *Earnings Quality Metrics and What They Measure*. Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=1697042>. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1697042>.

Financial Accounting Standard Board (FASB). 2000. Qualitative Characteristic of Accounting Information. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 2*.

- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gusmarita, N. 2017. Pengaruh Keandalan AkruaI dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi* 5(2): 1-22.
- Gusnita, Y. dan S. Taqwa. 2019. Pengaruh Keandalan AkruaI, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* 1(3): 1131-1150.
- Harahap, S. S. 2012. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers IAI. Jakarta.
- Hidayat, I. dan S. Fauziyah. 2020. Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Pada Perusahaan Sub Sektor Basic dan Chemical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 4(1): 66-79.
- Hidayat, M. N. 2016. Pengaruh Investment Opportunity Set, Volatilitas Arus Kas, dan Volatilitas Penjualan. *Skripsi*. Universitas Widyatama. Bandung.
- Indriani, S. 2020. Analisis Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba Dengan Volatilitas Arus Kas Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Indriani, M. dan H. W. Napitupulu. 2020. Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Jayakarta* 1(2): 138-150.
- Jogiyanto, H. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. BPF. Jakarta.
- Khasanah, A. U. dan Jasman. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Jurnal Riset Bisnis* 3(1): 66-74.
- Lasrya, E. dan O. Ningsih. 2020. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Research In Accounting Journal (RAJ)* 1(1):16-31.
- Nina, H. B. dan M. Arfan. 2014. Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaI, dan Financial Leverage Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi* 3(2): 1-12.
- Nuraini, M. 2014. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nurfitriani, S. 2019. Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Skripsi*. STIE Ekuitas. Bandung.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). 2009. *Laporan Arus Kas*.
- Rahmadhani, A. 2016. Pengaruh Boox Tax Differences, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaI, Dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba. *JOM Fekon* 3(1).
- Richardson, S. A., R. G. Sloan, M. T. Soliman, dan A. I. Tuna. 2005. Accrual Realibility, Earning Persistence, and Stock Prices. *Journal of Accounting and Economics* 39(3): 437-485.
- Riyanto, B. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yayasan Penerbit Gajah Mada. Yogyakarta.
- Rohit dan R. Suhendah. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi* III(1): 146-154.
- Sarah, V., A. Jibrail, dan S. Martadinata. 2019. Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Tambora* 3(1): 45-54.

- Septavita, N., A. Nasir, dan E. Ilham. 2016. Pengaruh Book Tax Difference, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 3(1): 1309-1323.
- Sin, M. N. 2012. Pengaruh Large Book-Tax Differences Terhadap Persistensi Laba, Akrua dan Arus Kas Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(4): 88-95.
- Sloan, R. G. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings? *The Accounting Review* 71(3):289-315.
- Susilo, T. P. dan B. M. Anggraeni. 2016. Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Media Riset Akuntansi* 6(1): 4-21.
- Taufiq, M. I. 2017. Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Property, Real Estate Dan Konstruksi Bangun. *Skripsi*. Universitas Pasundan. Bandung.